

Analisis 'Kementhus'

Heri Priyatmoko MA



KAKEK moyang Jawa mewariskan segudang terminologi dan aforisma yang bisa dirujuk untuk *kaca benggala* oleh masyarakat kontemporer. Ambillah misal, belakangan di jagad maya bersliweran istilah lawas benuansa negatif dan menyangkut etika, yaitu *kementhus*, *kemlinthi*, dan *kemaki*. Lewat pustaka *Bausastra Jawa* (1939), pekamus Poerwadarminta membubuhkan lema *kementhus* yang mengandung makna sok pinter dan berlagak berani.

Puluhan tahun sebelumnya, pujangga kenamaan Padmasusastra dalam naskah *Tembung Becik* (1898) telah memberi imbuhan: *kementhus ora pecus*. Penyngatan atas diksi itu membungkus arti bahwa orang yang dipenuhi lagak dan jauh dari tatakrama, juga sejatinya tidak mampu dalam penguasaan pengetahuan ataupun merampungkan pekerjaan. Sudah songong, ditambah bodoh, ujar orang Jakarta.

Lema *kementhus* acap kita jumpai untuk melukiskan sosok pemuda ketimbang golongan tua. Maka, dalam obrolan di angkringan, gang kampung, ataupun pawon yang akrab dengan dunia *rasan-rasan*, tak jarang lubang kuping mendengar kalimat: *bocah kementhus*. Memori kolektif wong Jawa sangat erat dengan piwulang yang terpantul dari kisah pewayangan. Dari mulut sang dalang,

* Bersambung hal 7 kol 1

'Kementhus'

Sambungan hal 1

terkisah tokoh Dursala. Ia merupakan buah hati Dursasana bersama Dewi Saltani.

Rupanya buah jatuh tak jauh dari pohonnya, demikian pula Dursala yang punya kemiripan dengan sifat ayahnya. Pemuda keturunan trah Kurawa ini nir-etika, arogan, serta emoh mengalah. Sikap buruk itu tersemaikan sedari kecil di lingkungan istana. Alih-alih menegur dan menjewer demi kebaikan anak di kemudian hari, Dursasana malah membiarkan, bahkan cenderung melindungi. Hari naasnya tiba ketika berduel dengan Gatotkaca dari trah Pandawa. Dengan lagak *kementhus* Dursala digulung memakai Aji Narantaka yang dipunyai Gatotkaca setelah berguru pada Resi Seta di lereng Gunung Selaperwata.

Jika dunia pewayangan dipahami sebagai dunia khayal, maka orang Jawa yang berdiam di telatah Yogya dan Solo tidak kehabisan cerita faktual untuk dituturkan kepada anak-cucu sebagai wahana re-

fleksi. Di Kraton Kartasura hidup riwayat historis Raden Mas Sutikna, anak semata wayang Amangkurat II. Pemuda ini digariskan menjadi raja untuk meneruskan ayahnya dengan gelar Amangkurat III tahun 1703. 'Raja karbitan' itu gampang melenggang ke kursi istana. Sang kala terus bergulir, apa yang dikhawatirkan rakyat akhirnya terjadi. Kehidupan kerajaan menjadi ruwet, raja tersebut merusak tatanan praja. Pangkal masalahnya ialah penguasa ini gampang marah, *kementhus*, semena-mena, hidung belang, serta pikiran dan jiwanya belum matang.

Masyarakat kerajaan kadung muak. Kemudian, di gelanggang politik Kartasura hadir tokoh Pangeran Puger, yakni paman Raden Mas Sutikna alias adik kandung Amangkurat II. Dia dijagokan para kawula untuk menyetop kekuasaan raja muda yang dianggap serampangan itu. Peperangan tak terelakkan hingga melibatkan pihak kompeni. Ringkas kata, usia kekuasaan Amangkurat III hanya berdurasi

dua tahun.

Dari potongan cerita Dursala dan Amangkurat III, publik dipahamkan bahwa sifat yang berbudi, kecakapan membawa diri, dan kematangan jiwa sangatlah menentukan keberhasilan orang dalam menjalani peran dalam hidupnya. Terlebih dirinya digadang-gadang sebagai calon pemimpin yang tugasnya mengayomi. Bukan sebaliknya. Bawahannya malah diminta ngemong dan tunduk sepenuhnya kepada sang pemimpin yang otoriter tersebut.

Sege nap kisah yang dilsankan maupun yang ditulis para leluhur bukanlah sekadar sarana pengantar tidur. Sesungguhnya hikayat lama dengan sepenggal kearifan yang tersembunyi merupakan obat bagi kita untuk siuman dan tetap mawas diri. Dari sinilah, khalayak ramai bisa menentukan pilihan demi kemuliaan bersama. Bukan untuk segelintir orang.

(Penulis adalah Dosen Sejarah Universitas Sanata Dharma. Mahasiswa S3 Sejarah Universitas Diponegoro)-f